

BAB II

LANDASAN TEORI

A. LANDASAN TEORI

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Makmun Mubayidh menjelaskan tentang pengertian pengertian kecerdasan emosional yang dikuti dari Daniel Goleman, Caplin, dan para pakar lain. Sebagai berikut penjelasannya¹:

Menurut Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional yang diambil dari *Oxford English Dictionary* adalah setiap kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Lebih lanjut, Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Daniel Goleman, sesungguhnya ada ratusan emosi bersama dengan variasi, campuran, mutasi, dan nuansanya, sehingga makna yang dikandungnya lebih banyak, lebih kompleks, dan lebih halus daripada kata dan definisi yang digunakan untuk menjelaskan emosi. Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada kesuksesan

¹Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 7

hidup seseorang. Kecerdasan emosional berpengaruh pada prestasi belajar dan bekerja seseorang. Kecerdasan emosional membuat siswa bersemangat tinggi dalam belajar.

Chaplin mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari yang sifatnya mendalam dari perubahan perilaku.

Sedangkan, para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional (*EQ*), diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dalam menghadapi frustrasi sehingga beban stress tidak mempengaruhi beban berpikir, serta kemampuan untuk mengelola emosi diri dengan baik dan dalam berhubungan dengan orang lain. Ketidakmampuan membaca dan mengungkapkan emosi dengan baik menyebabkan prestasi akademis seseorang lebih rendah dibanding potensi akademis menurut tes IQ.

b. Bentuk-bentuk Emosi

Meskipun emosi itu sedemikian kompleksnya, namun Daniel Goleman mengidentifikasi sejumlah emosi, yaitu sebagai berikut²:

- 1) Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, menghasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
- 3) Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak senang, ngeri, kecut, panik, dan fobia.
- 4) Kenikmatan, di dalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
- 5) Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- 6) Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
- 7) Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.

²Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 62-63

- 8) Malu, di dalamnya meliputi merasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

c. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki 5 ciri-ciri yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri yakni mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat.³ Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.⁴

2) Pengaturan Diri (*Self-Regulation*)

Pengaturan diri ialah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum

³ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 158

⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 77

tercapainya satu gagasan maupun pulih kembali dari tekanan emosi.

3) Motivasi (*Motivation*)

Motivasi ialah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan, motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.⁵

4) Empati (*Emphaty*)

Empati ialah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

5) Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Keterampilan sosial ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi BelajarMengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 73-74.

membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team.⁶

d. Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Menurut perspektif Islam, emosi identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Nafsu inilah yang akan membawanya menjadi baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan sebagainya. Nafsu dalam pandangan Mawardy Labay el-Sulthani yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul “*Dzikir dan Do’a Menghadapi Marah*” tersebut, nafsu terbagi dalam lima bagian, yaitu⁷:

- 1) Nafsu rendah yang disebut dengan nafsu hewani, yaitu nafsu yang dimiliki oleh binatang, seperti keinginan untuk makan dan minum, keinginan seks, keinginan mengumpulkan harta benda, kesenangan terhadap binatang, dan juga rasa takut.
- 2) Nafsu amarah artinya menarik, membawa, menghela, mendorong, menyuruh pada kejelekan dan kejahatan saja. Nafsu amarah cenderung membawa manusia kepada perbuatan-perbuatan yang negatif dan berlebih-lebihan.

⁶ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 160

⁷ Ibnu Qayyim, dkk, *Tazkiyatun Nafi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), hlm. 81

- 3) Nafsu lawwamah, yaitu nafsu yang selalu mendorong manusia untuk berbuat baik. Ini merupakan lawan dari nafsu amarah. Apa yang dikerjakan nafsu amarah terus ditentang dan dicela terus oleh nafsu lawwamah, sehingga diri akan tertegun sebentar atau berhenti sama sekali dari perbuatan yang dianjurkan amarahnya.
- 4) Nafsu musawwilah, yaitu nafsu provokator, ahli memperkosa, ahli memukau. Nafsu ini pandai menipu, sehingga kejahatan tampak sebagai suatu kebaikan.
- 5) Nafsu mutmainnah, artinya kondisi jiwa yang seimbang atau tenang, seperti permukaan danau kecil yang ditiup angin, akan jadi tenang, teduh, walaupun sesekali terlihat riak kecil, nafsu mutmainnah juga berarti nafsu yang tenang dan tentram dengan berdzikir kepada Allah, tunduk kepada-Nya, serta jinak kala dekat dengan-Nya.

Menurut perspektif Islam, kecerdasan emosi pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut⁸:

⁸Al-Qur'an Terjemah, (CV Menara Kudus, 1999), hlm. 435

- 1) Surat al-Fajr ayat 27-28:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

Artinya: *Hai jiwa yang tenang. (27). Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (28).*

- 2) Surat al-Hadid ayat 22-23:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا

إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لَّكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا

ءَاتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: “ *Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (22). (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira[1459] terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, [1459] Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah. (23)*

e) Mengendalikan Emosi

Mengendalikan emosi itu sangat penting, karena hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa emosi mempunyai kemampuan untuk mengomunikasikan diri kepada orang lain supaya pergaulan kita sehari-hari dapat berjalan dengan lancar dan dapat menikmati kehidupan yang tenteram. Sehubungan dengan mengendalikan emosi, ada beberapa peraturan untuk mengendalikan emosi, antara lain⁹:

1) Hadapilah emosi tersebut

Orang yang tidak takut menghadapi bahaya, sebenarnya melipatduakan rasa takutnya sendiri, bukan saja dia takut menghadapi bahaya yang sebenarnya, tetapi juga takut menemui bahaya. Sumber emosi tambahan ini dapat dihindarkan dengan jalan menghadapi kenyataan yang ditakutkan atau kenyataan yang menyebabkan timbulnya perasaan marah.

2) Tafsirkan kembali situasinya

Emosi adalah bentuk dari suatu interpretasi, bukan stimulasi sendiri yang menyebabkan atau mengakibatkan reaksi emosional, tetapi stimulus yang salah ditafsirkan. Reinterpretasi itu bukanlah hal yang mudah, sebab memerlukan orang lain untuk melihat situasi sulit yang dialaminya dari sudut pandang yang berbeda.

⁹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 442-444

3) Kembangkan rasa humor dan sikap realistis

Situasi ini begitu mendesaknya sehingga memerlukan reinterpretasi yang lama, maka dalam hal ini, humor dan sikap realistis dapat menolong. Tertawa bisa meringankan ketegangan emosi. Energi ekstra yang disediakan oleh perubahan-perubahan internal harus disalurkan, karena untuk kembali santai orang perlu melakukan suatu kegiatan.

4) Atasilah secara langsung problem-problem yang menjadi sumber emosi.

Memecahkan problem pada dasarnya jauh lebih baik dibandingkan mengendalikan emosi terkait dengan problem tersebut.

f) Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi banyak faktor, terutama kecerdasan emosional. Menurut Goleman ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu¹⁰:

1) Faktor otak

Mengungkapkan bagaimana otak memberikan tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membanjak otak. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional. Emosional tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali.

¹⁰Daniel Goleman, *Primal Leadership: Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, terj. Susi Purwoko, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 21

2) Faktor keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi, yaitu belajar bagaimana merasakan dan menanggapi perasaan diri sendiri, berpikir tentang perasaan tersebut. Orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

3) Lingkungan sekolah

Guru memegang peranan yang paling dalam mengembangkan potensi anak melalui gaya kepemimpinan dan metode mengajarnya, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Selain itu, sekolah juga mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

2. Gaya Belajar

a. Pengertian gaya belajar

Gaya belajar banyak dijelaskan oleh para pakar, yaitu M. Joko Susilo, Rita Dunn, Robert Stenberg, dan J. W. Keefe, sebagaimana berikut¹¹:

¹¹ M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Pintar*, (Yogyakarta: PINUS, 2006), hlm. 15

M. Joko Susilo menyatakan gaya belajar merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri. Berdasarkan pendapat M. Joko Susilo di atas, gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut.

Rita Dunn berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara dimana setiap siswa belajar berkonsentrasi terhadap proses dan mempertahankan informasi. Berdasarkan pendapat Rita Dunn tersebut berarti suatu pembelajaran cocok untuk sebagian siswa lainnya karena gaya belajar siswa khas seperti halnya tanda tangan.

Robert Stenberg mendefinisikan gaya belajar sebagai suatu cara untuk menggunakan kemampuan seseorang. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda, maka cara untuk menggunakan kemampuan juga berbeda.

J. W. Keefe mendeskripsikan gaya belajar sebagai suatu karakter individual dan pendekatan yang konsisten terhadap pengorganisasian dan pemrosesan informasi.¹²

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang digunakan siswa untuk menerima informasi dan mengolah informasi yang disesuaikan dengan modalitas belajar yang dimiliki siswa.

¹² Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Mengajar*, (Solo: IKAPI, 2008), hlm. 41

b. Jenis-jenis Gaya Belajar

Bobbi DePorter dan Hernacki mengemukakan tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik.¹³ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Gaya Belajar Visual

Individu memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih senang dengan melihat apa yang sedang dipelajari. Gambar atau simbol akan membantu mereka untuk lebih memahami ide informasi yang disajikan dalam bentuk penjelasan. Seseorang yang menjelaskan sesuatu kepada orang lain yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, mereka akan menciptakan gambaran mental tentang apa yang dijelaskan oleh orang tersebut.

Ciri-ciri gaya belajar visual:

- a) Bicara agak cepat.
- b) Mementingkan penampilan dalam berpakaian / presentasi.
- c) Tidak mudah terganggu oleh keributan.
- d) Mengingat yang dilihat daripada yang didengar.
- e) Lebih suka membaca daripada dibacakan.
- f) Pembaca cepat dan tekun.
- g) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata.

¹³ Bobby DePorter dan M.H, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Alih Bahasa: Alwiyah Abdurrahman. Bandung: KAIFA, 1999), hlm. 112

- h) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual:

- a) Gunakan materi visual, seperti gambar-gambar, diagram dan peta.
 - b) Gunakan warna untuk menghilite hal-hal penting.
 - c) Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.
 - d) Gunakan multimedia (contohnya: komputer dan video).
 - e) Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.
- 2) Gaya Belajar Auditori

Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), sehingga guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori dapat menerima makna yang disampaikan melalui *tone* suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori mendengarkannya. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks

dengan keras dan mendengarkan kaset. Ciri-ciri gaya belajar auditorial:

- a) Saat bekerja suka bicara kepada diri sendiri.
- b) Mudah terganggu oleh keributan.
- c) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.
- d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
- e) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori:

- a) Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
 - b) Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
 - c) Gunakan musik untuk mengajarkan anak.
 - d) Diskusikan ide dengan anak secara verbal.
 - e) Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.
- 3) Gaya Belajar Kinestetik

Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya

belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Ciri-ciri gaya belajar kinestetik:

- a) Berbicara perlahan.
- b) Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan.
- c) Belajar melalui memanipulasi dan praktek.
- d) Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita.
- e) Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dan gerakan tubuh saat membaca.
- f) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik:

- a) Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam.
- b) Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya.
- c) Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.
- d) Gunakan warna terang untuk menhilite hal-hal penting dalam bacaan.
- e) Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.

c. Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar

Pentingnya mengetahui gaya belajar setiap siswa menurut Honey & Mumford seperti yang dikutip oleh M. Nur Gufron menyebutkan ada beberapa alasan, yaitu¹⁴:

- 1) Meningkatkan kesadaran kita tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar kita.
- 2) Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas, menghindarkan kita dari pengalaman belajar yang tidak tepat.
- 3) Individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang dapat melakukan improvisasi.
- 4) Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

Selain itu, guru juga harus memperhatikan pentingnya gaya belajar yang dimiliki siswa dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Membuat proses belajar mengajar dialogis.
- 2) Memahami pelajar lebih berbeda.
- 3) Berkomunikasi melalui pesan.
- 4) Membuat proses pengajaran lebih banyak memberikan penghargaan.
- 5) Memastikan masa depan dan disiplin-disiplin yang dimiliki pelajar.

¹⁴Nur Gufron, dkk, *Gaya Belajar (Kajian Teoritik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 138

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar mengandung dua kata yang makna serta penertiannya berbeda, namun ada kesinambungan antara dua kalimat tersebut. Sebelum membahas prestasi belajar terlebih dahulu, diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan prestasi belajar sebagai berikut:

1) Prestasi

Secara Etimologis istilah prestasi merupakan kata serapan dan bahasa Belanda yaitu dari kata *prestatie*, yang bisa diartikan sebagai hasil usaha atau suatu hasil yang telah dicapai, baik itu dilakukan ataupun dikerjakan. Menurut pengertian lain, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.¹⁵

2) Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapat sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Belajar dilakukan untuk mengubah perilaku siswa setelah proses belajar mengajar. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah

¹⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 153

yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.¹⁶

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah adanya proses belajar mengajar yang menjadi salah satu tolak ukur akan keberhasilan siswa dalam belajar.

b. Tes untuk mengukur prestasi belajar

Ada dua tipe tes dalam pemberian skor untuk mengetahui prestasi siswa, yaitu tes objektif dan tes subjektif.¹⁷ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Tes objektif

Tes tipe objektif sangat dianjurkan untuk menggunakan lembar jawaban, yaitu dengan menyajikan tes dalam buku soal yang terpisah dari lembar tempat siswa memberi jawaban. Lembar jawaban ini sangat memudahkan pemeriksa dalam mencocokkan setiap jawaban terhadap aitem dengan kunci jawaban yang telah disediakan.

2) Tes subjektif

Tes subjektif adalah tes yang hasil penilaiannya tergantung penilainya. Hal ini disebabkan banyaknya ragam

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1994), hlm. 19

¹⁷ Ibid, hlm. 111

gaya jawaban yang diberikan oleh siswa. Faktor kondisi pribadi penilaian sangat menentukan terhadap hasil penilaiannya. Tes subjektif biasanya berbentuk uraian. Tujuan utama tes ini adalah agar peserta didik dapat menunjukkan proses jawaban (yang ditunjukkannya dalam langkah-langkah) secara terperinci tidak hanya hasilnya saja.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam individu itu sendiri, adapun ada yang dapat digolongkan dalam faktor intern, yaitu kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi.¹⁸

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi.

¹⁸ Ibid, hlm. 239

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa sayang.

d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting, karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa. Menurut Slameto, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.¹⁹ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Keadaan keluarga

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 54-60

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat dan besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Keluarga yang memberikan rasa aman sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Hasbullaoh mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama, karena dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan diulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan selanjutnya. Peralihan pendidikan informal ke lembaga formal memerlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak.

b) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat

mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Kartono, guru dituntut untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Kartono berpendapat bahwa lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya, jika anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak yang berkeliaran, maka anak dapat terpengaruh. Oleh karena itu,

lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

d. Jenis-jenis prestasi belajar

Prestasi belajar memiliki 3 aspek yang sangat penting, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.²⁰ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu:

- a) Pengetahuan dan ingatan.
- b) Pemahaman.
- c) Aplikasi.
- d) Analisis.
- e) Sintesis.
- f) Evaluasi.

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 22-23

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu:

- a) Penerimaan.
- b) Jawaban atau reaksi.
- c) Penilaian.
- d) Organisasi.
- e) Internalisasi.

3) Ranah psikomotoris

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemauan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yaitu:

- a) Gerakan refleks.
- b) Keterampilan gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual.
- d) Keharmonisan atau ketepatan.
- e) Gerakan keterampilan kompleks.
- f) Gerakan ekspresif dan interpretatif.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti juga memberikan penguatan bahwa kecerdasan emosional dan gaya belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Nama peneliti Amin Pujiarti dengan judul “ Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013” dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar, yaitu sebesar 22,1%. Nilai determinasi gaya belajar kinestetik paling besar, yaitu 22,85%, gaya belajar visual sebesar 12,11%, gaya belajar audio sebesar 8,53%.
2. Nama peneliti Sudarti dengan judul “ Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Pekalongan Kecamatan Bojangsari Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 53 siswa SD Negeri 1 Pekalongan kecamatan Bojangsari kabupaten Purbalingga pengaruh gaya belajar visual terhadap prestasi belajar sebesar 5,76%, gaya belajar audio sebesar 1,06%, gaya belajar kinestetik sebesar 48,58%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya belajar kinestetik paling besar terhadap prestasi belajar.
3. Nama peneliti Suri Widyaningsih dengan judul “ Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai r_{x1y} sebesar 0,598, harga koefisien determinasi sebesar 0,357. Setelah dilakukan uji t harga t_{hitung} sebesar

7,750 dan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,983. Harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,750 > 1,983$).

4. Nama peneliti Firdaus Daud dengan judul “ Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo dari hasil analisis diperoleh nilai $F = 63,095$ signifikan pada taraf 5%, karena nilai $P = 0,000 < 0,05$, $R = 0,689$ dan $t = 7,943$. Hal ini berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional dan 52,6% ditentukan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini, hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin baik pula hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo.

Penulis menggunakan penelitian-penelitian di atas sebagai pembanding yang relevan dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian yang relevan di atas para peneliti melakukan penelitian pada siswa tingkat SD/MI, SMA/MA dan perguruan tinggi. Sedangkan, penulis melakukan penelitian pada siswa tingkat SMA. Selain itu, dalam penelitian yang relevan di atas para peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui prestasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan gaya belajar yang dimiliki siswa. Sedangkan, yang penulis lakukan adalah mencari prestasi belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI yang dipengaruhi oleh

kecerdasan emosional dan gaya belajar. Maka dari itu, peneliti mengamsusikan bahwa kecerdasan emosional dan gaya belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Tabel 2.1 Analisis penelitian terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Amin Pujiarti	Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013.	Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar, yaitu sebesar 22,1%. Nilai determinasi gaya belajar kinestetik paling besar, yaitu 22,85%, gaya belajar visual sebesar 12,11%, gaya belajar audio sebesar 8,53%.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas gaya belajar dan prestasi belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitiannya di SD, sedangkan saya di SMA.
2.	Sudarti	Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Pekalongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2010/2011.	Dari 53 siswa SD Negeri 1 Pekalongan kecamatan Bojongsari kabupaten Purbalingga pengaruh gaya belajar visual terhadap prestasi belajar sebesar 5,76%, gaya belajar audio sebesar 1,06%, gaya belajar kinestetik sebesar	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebasnya sama-sama gaya belajar. • Sama-sama mencari pengaruh terhadap prestasi belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitiannya dilakukan di SD, sedangkan saya di SMA.

			48,58%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya belajar kinestetik paling besar terhadap prestasi belajar.		
3.	Suri Widyaningsih	Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2012/2013.	terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai sebesar 0,598, harga koefisien determinasi sebesar 0,357. Setelah dilakukan uji t harga sebesar 7,750 dan pada taraf signifikan 5% sebesar 1,983. Harga lebih besar dari (7,750 > 1,983).	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebasnya sama-sama kecerdasan emosional. • Sama-sama mencari pengaruh terhadap prestasi belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran yang diteliti berbeda. • Kelas yang diteliti berbeda.
4.	Firdaus Daud	Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota	Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo dari hasil analisis diperoleh	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebasnya sama-sama kecerdasan emosional. • Tempat penelitiannya sama-sama tingkat 	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran yang diteliti berbeda. • Subjek penelitiannya sangat luas yaitu seluruh

		Palopo.	<p>nilai $F = 63,095$ signifikan pada taraf 5%, karena nilai $P = 0,000 < 0,05$, $R = 0,689$ dan $t = 7,943$. Hal ini berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo.</p>	SMA.	siswa SMA, sedangkan saya hanya kelas X.
--	--	---------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------	------------------------------------------

C. KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan kajian teori dan empiris di atas, peneliti dapat menyimpulkan, bahwa keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh beberapa komponen, seperti kebijakan sekolah, guru, dan siswa. Ketiga komponen tersebut yang menjadi perhatian khusus adalah siswa. Siswa merupakan objek atau sasaran utama dalam pembelajaran. Beberapa faktor yang dimiliki siswa yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar, yaitu kecerdasan emosional dan gaya belajar.

Prestasi siswa dapat ditunjang melalui kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi dibutuhkan siswa untuk kesadaran diri, mengatur diri, motivasi, berempati, dan berketerampilan sosial dalam menghadapi suatu permasalahan.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi tidak akan terburu-buru dan gegabah dalam mengambil keputusan.

Selain itu, gaya belajar juga dapat menunjang prestasi belajar siswa. Gaya belajar pada dasarnya merupakan strategi atau suatu cara belajar yang diterapkan siswa sebagai usaha belajar dalam rangka mencapai prestasi yang diinginkan. Siswa yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, ternyata mampu mencapai nilai tes yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajarnya.

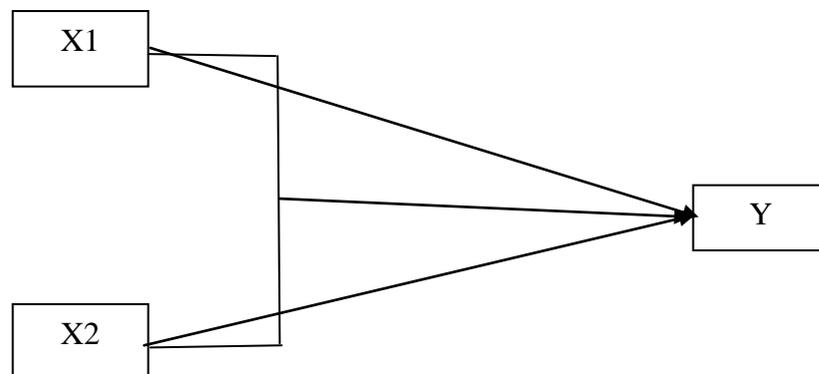
Siswa yang telah mengenali gaya belajar yang dimiliki, maka siswa dapat menerapkan cara belajar yang baik yang sesuai dengan gaya belajarnya untuk memaksimalkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, ketika guru mengajar harus menggunakan metode dan media yang dapat melayani keunikan gaya belajar siswanya yaitu V-A-K (*Visual*, *Audio*, dan *Kinesthetic*) agar siswa mencapai prestasi yang optimal.

Usia remaja tentunya usia yang sangat rentan dari berbagai pengaruh yang ada, baik pengaruh dari luar maupun dari dalam. Di usia remaja ini tentunya sudah banyak siswa yang dapat mengendalikan kecerdasan emosionalnya. Mereka sadar bahwa kecerdasan emosional yang mereka miliki bila dikendalikan dengan baik, maka mereka mampu menjalin kerja sama dengan orang lain terutama dalam proses belajar mengajar yang nantinya dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Selain itu, siswa juga sudah mulai mengetahui gaya belajar yang mereka miliki. Mereka sudah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki. Semua itu tentunya mempermudah mereka dalam memproses informasi yang di dapatkan dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut bisa menjadikan siswa meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti juga akan membuktikan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan gaya belajar terhadap prestasi belajar di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran angket kepada siswa.

D. PARADIGMA PENELITIAN



Bagan 2.1 Paradigma penelitian

Keterangan:

X1 : Kecerdasan emosional

X2 : Gaya belajar

Y : Prestasi belajar

E. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.
3. Ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan gaya belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.